

**PERANAN KELUARGA *BROKEN HOME* TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK
USIA REMAJA DI SMK N 2 BANJARMASIN**

Eka Sri Handayani dan Laelatul Anisah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Kalimantan

Email : nanda.handayani.nh@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) untuk mengetahui perkembangan anak usia remaja dari keluarga *broken home*, (2) untuk mengetahui peranan keluarga *broken home* dalam perkembangan anak usia remaja. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di SMK N 2 Banjarmasin. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa yang mempunyai latar belakang *broken home* di SMK N 2 Banjarmasin yang berjumlah 4 siswa. Peneliti juga mengambil data dari Wali Kelas, Guru Mata pelajaran, Guru Bimbingan dan Konseling di SMK N 2 Banjarmasin. Objek dari penelitian ini adalah peranan keluarga *broken home* terhadap perkembangan anak usia remaja. Adapun instrumen pengumpul data: (1) Observasi, (2) Wawancara, (3) Dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data: (1) Pengumpulan Data, (2) Reduksi Data, (3) Sajian Data, (4) Penarikan, (5) Kesimpulan. Hasil penelitian siswa yang berlatar belakang *broken home* memiliki beberapa perilaku yang menyimpang dan kenakalan remaja, hal ini sangat mengganggu kehidupan efektif sehari-hari dan perlu adanya perhatian khusus terhadap siswa tersebut agar dapat mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya. Adapula siswa yang memiliki perilaku positif karena lingkungan yang sangat mendukung anak tersebut. Pada siswa di SMK N 2 Banjarmasin siswa yang *broken home* melakukan penyimpangan antara lain sering membolos, prestasi rendah bahkan ada siswa yang menggunakan zinet (zat adiktif seperti narkoba) tetapi ada yang melakukan kegiatan yang positif di bidang ekstrakurikuler.

Kata Kunci: Broken Home, Perkembangan Anak Usia Remaja

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa yang dimana seorang sedang mengalami saat kritis karena ia akan menginjak ke masa dewasa. Mereka itu berada dalam masa peralihan. Dalam masa itu pula remaja sedang mencari identitasnya. Dalam proses perkembangan yang sangat sulit dan masa-masa membingungkan dirinya, remaja membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang yang dicintai dan dekat dengannya terutama orang tua atau keluarganya. Keluarga di sini mempunyai peranan besar yaitu memberi pengayoman kepada mereka sehingga memberikan rasa aman maka dalam masa kritisnya remaja sungguh-sungguh membutuhkan realisasi fungsi tersebut. Keluarga juga terkenal sebagai tempat atau saluran yang digunakan untuk menuju kehidupan yang sejahtera. Tempat idaman yang ideal yang penuh dengan angan-angan serta cita-cita. Rasa aman, ketenangan, perlindungan serta kepuasan batin didapatkan dalam keluarga yang harmonis. Oleh karena itu amatlah penting untuk membentuk keluarga yang harmonis agar anak akan dapat menggapai cita-citanya dengan baik di sekolah. Sebagai

Negara yang berdasarkan Pancasila, dimana sila pertamanya adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, maka perkawinan mempunyai hubungan yang erat dengan lahir/ jasmani serta agama/ kerohanian.

Broken home atau perceraian dalam keluarga menyebabkan anak mengalami masa-masa sulit, perceraian memiliki pengaruh negatif pada anak. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Gottschaldt (1950: 30), bahwa 70,8% dari anak yang sulit di didik berasal dari keluarga yang tidak teratur, tidak utuh atau mengalami tekanan hidup yang terlampau berat. Boston (dalam Simanjuntak, 1984) menyatakan bahwa 50% dari anak yang menyeleweng berasal dari keluarga yang *broken home*. Sebuah keluarga dikatakan *broken* bukan hanya karena akibat perceraian saja, walaupun tidak di pungkiri juga perceraian adalah salah satu penyebab *broken home* yang paling banyak terjadi. Penyebab lainnya yaitu karena kesibukan orang tua sehingga menelantarkan anak-anaknya, atau bahkan kurangnya komunikasi dalam keluarag tersebut. Tidak jarang keadaan broken home ini di alami oleh keluarga-keluarga yang tingkat ekonominya tinggi. Mereka terlalu sibuk mengejar materi sehingga agak mengenyampingkan keluarganya. Sebagai konselor, kita dapat memberikan bantuan kepada para mereka-mereka yang menjadi korban dari keluarga *broken home* tersebut. Bantuan yang kita berikan mungkin hanya berupa bantuan materi namun dengan dukungan emosional yang dapat sedikit meringankan beban mereka.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Suprpto (2013:13) menjelaskan penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap status, sikap, pendapat kelompok individu, perangkat kondisi dan prosedur, suatu system pemikiran atau peristiwa dalam rangka membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis dan analitis yang dapat digunakan untuk memecahkan suatu masalah yang aktual pada masa kini.

Tempat dilakukan penelitian mengenai **“Peranan Keluarga Broken Home terhadap Perkembangan Anak Usia Remaja”** adalah di SMK N 2 Banjarmasin. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa yang mempunyai latar belakang *broken home* di SMK N 2 Banjarmasin yang berjumlah 4 siswa. Peneliti juga mengambil data dari Wali Kelas, Guru Mata pelajaran, Guru Bimbingan dan Konseling di SMK N 2 Banjarmasin. Objek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Arikunto, (2006). objek dari penelitian ini adalah peranan keluarga *broken home* terhadap perkembangan anak usia remaja. Instrumen Pengumpul Data: (1) Observasi, (2) Wawancara, (3) Dokumentasi. Teknik

Analisis Data: (1) Pengumpulan Data, (2) Reduksi Data, (3) Sajian Data, (4) Penarikan, (5) Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan pada tujuan penelitian, maka hasil penelitian yang dilaporkan adalah pertama, tentang gambaran pelaksanaan peranan keluarga *broken home* terhadap perkembangan remaja di SMK N 2 Banjarmasin.

Perkembangan Anak Usia Remaja dari Keluarga *Broken Home*

1. Siswa *Broken Home* 1 (AR)

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan AR, diperoleh gambaran awal bahwa perilaku kenakalan remaja yang dilakukan AR yaitu (1) memukul (berkelahi), (2) minum-minuman keras, (3) merokok, (4) terlambat datang ke sekolah/kelas, (5) membolos, (6) melompat pagar sekolah, (7) meminta ijin keluar namun tidak kembali ke sekolah (8) tidak kembali ke sekolah setelah jam istirahat usai, (9) membolos dan (10) zinet

Selain melakukan wawancara dengan konseli, peneliti juga melakukan wawancara kepada wali kelas, guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling untuk mengetahui perilaku konseli selama di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa konseli termasuk pribadi yang kurang terbuka. Ketika konseli mengalami masalah, konseli lebih sering menyimpannya sendiri dan jarang bercerita kepada teman-temannya ataupun orang lain. Konseli sering melakukan kenakalan seperti berkelahi, membolos, merokok, tidak mengerjakan PR, dan tidak disiplin terhadap tata tertib sekolah seperti sering datang terlambat ke sekolah/ kelas. Kenakalan yang dilakukan AR. disebabkan karena kurangnya perhatian dari orang tua maupun keluarga serta tekanan dan pengaruh dari teman. Prestasi belajar konseli selama ini berada dibawah KKM.

Gambaran awal perkembangan pada AR. yang muncul selama seminggu dilakukan observasi adalah (1) memukul teman sebanyak dua kali, (2) menonjok kepala teman sebanyak dua kali, (3) merusak lingkungan dan sarana sekolah yaitu mencoret-coret meja dan tembok sekolah sebanyak dua kali, (4) membawa dan mengonsumsi rokok di lingkungan sekolah sebanyak tiga kali, (5) berbicara tidak sopan kepada teman sebanyak dua kali, (6) tidak kembali ke kelas/sekolah setelah minta ijin keluar sebanyak satu kali, (7) terlambat masuk sekolah/kelas sebanyak tiga kali, (8) baju tidak dimasukkan kedalam celana sebanyak tiga kali, (9) atribut pakaian tidak lengkap sebanyak tiga kali, (10) membuat gaduh kelas

sebanyak tiga kali, (11) tidak mengerjakan tugas sebanyak satu kali dan (12) bermain handphone ketika KBM sebanyak dua kali.

2. Siswa *Broken Home 2* (WR)

Berdasarkan hasil wawancara dengan konseli, diperoleh gambaran perkembangan siswa yang berasal dari keluarga *broken home* yaitu (1) kabur dari rumah, (2) membolos, (3) keluyuran dengan teman-temannya, (4) terlambat masuk sekolah/ kelas, dan (5) tidak mengerjakan PR serta (6) zinet.

Selain melakukan wawancara dengan konseli, peneliti juga melakukan wawancara kepada wali kelas, guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling untuk mengetahui perilaku konseli selama di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa WR termasuk pribadi yang pendiam. WR selalu diam ketika berada di sekolah, ketika pelajaran berlangsung WR selalu pasif. Bentuk kenakalan yang paling sering dilakukan oleh konseli yaitu tidak masuk sekolah (membolos) tanpa keterangan, tidak mengerjakan PR, dan indisipliner terhadap tata tertib sekolah seperti datang terlambat ke kelas/ sekolah. Kenakalan yang dilakukan disebabkan karena kurangnya perhatian dari orang tua maupun keluarga serta tekanan dan pengaruh dari teman. Prestasi belajar konseli selama ini berada pada tingkat rata-rata KKM. Bahkan WR sudah beberapa kali ketahuan memakai zinet.

Gambaran awal perilaku WR yang muncul selama seminggu dilakukan observasi adalah (1) merusak sarana dan lingkungan sekolah sebanyak satu kali, (2) meninggalkan kelas/sekolah saat jam pelajaran sebanyak dua kali, (3) terlambat masuk sekolah/kelas sebanyak tiga kali, (4) baju terlalu ketat sebanyak tiga kali, (5) atribut pakaian tidak lengkap sebanyak tiga kali, (6) membuat gaduh kelas sebanyak tiga kali, (7) tidak mengerjakan tugas sebanyak tiga kali dan (8) bermain handphone saat KBM sebanyak tiga kali.

3. Siswa *Broken Home 3* (AS)

Berdasarkan hasil wawancara dengan konseli, diperoleh gambaran perkembangan siswa yang berasal dari keluarga *broken home* yaitu (1) datang tepat waktu ke sekolah, (2) mengerjakan tugas, (3) mengikuti lomba di bidang non akademik, (4) ikut ekstrakurikuler rebana di sekolah.

Selain melakukan wawancara dengan konseli, peneliti juga melakukan wawancara kepada wali kelas, guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling untuk mengetahui perilaku konseli selama di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa AS termasuk pribadi yang aktif. AS selalu mengikuti kegiatan pelajar dan pembelajaran. Walaupun nilai akademik dalam kategori rata-rata tetapi dalam bidang non akademik AS termasuk siswa yang aktif.

Gambaran awal perilaku AS yang muncul selama seminggu dilakukan observasi adalah (1) mengikuti jam belajar dan pembelajaran, (2) mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru (3) mengikuti ekstrakurikuler.

4. Siswa *Broken Home* 4 (IP)

Berdasarkan hasil wawancara dengan konseli, diperoleh gambaran perkembangan siswa yang berasal dari keluarga *broken home* yaitu (1) mengikuti belajar dan pembelajaran dengan baik, (2) mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran, (3) aktif dalam mengikuti pelajaran.

Selain melakukan wawancara dengan konseli, peneliti juga melakukan wawancara kepada wali kelas, guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling untuk mengetahui perilaku konseli selama di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa IP termasuk pribadi yang supel. IP selalu mengikuti pelajaran dengan baik dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Gambaran awal perilaku IP yang muncul selama seminggu dilakukan observasi adalah (1) mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, (2) aktif dalam mengikuti jam pembelajaran, (3) berpakaian rapi sesuai dengan tata tertib sekolah.

Peranan Keluarga *Broken Home* pada Perkembangan Perkembangan

1. Siswa *Broken Home* 1 (AR)

Berdasarkan keterangan dari AR, ia merupakan anak sulung dari tiga bersaudara. Kedua adiknya masih sekolah di SMP dan SD serta berada di luar kota sehingga hanya sesekali pulang ke rumah. AR hanya tinggal bersama ayahnya. Hal ini dikarenakan ibunya tinggal di luar kota dan AR tinggal bersama ayahnya.

Sejak kelas 6 SD konseli sudah ditinggalkan oleh ibunya karena perceraian. Setelah perceraian ayahnya sempat dua kali menikah lagi namun keduanya berakhir pada perceraian. AR mengaku tidak terlalu akrab dengan kedua ibu tirinya tersebut karena AR merasa sikap kedua ibu tiri konseli terhadap dirinya kurang baik. AR terkadang masih belum bisa menerima keadaan keluarganya yang *broken home*. AR merasa iri dan merasa berkekurangan dibandingkan dengan teman-temannya yang masih mempunyai keluarga lengkap. AR merasa dirinya tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup dari kedua orang tuanya terutama dari ibu. AR terkadang merasa kesepian karena hanya tinggal bersama ayahnya. Konseli seringkali merasa sedih dan merindukan ibunya yang berada di luar kota. AR teringat ketika bersama ibunya selalu mendapatkan perhatian dan bisa bermanja-manja dengan ibunya.

Biasanya AR menghilangkan rasa jenuh dan kesepiannya dengan keluar bersama teman-temannya sekedar untuk nongkrong-nongkrong di Siring atau depan Masjid Sabial. Jika sudah larut malam dan merasa puas baru AR akan pulang. AR mengaku dirinya sesekali ikut-ikutan temannya untuk mencoba zinet. Hal ini dilakukan AR karena dirinya didesak oleh teman-temannya sekaligus rasa penasaran ingin mencicipinya. Menurut teman-teman AR dengan zinet masalah yang sedang dihadapi terasa hilang dan menimbulkan keberanian. Kebiasaan buruk konseli yang lainnya yaitu konseli merupakan perokok aktif. Kebiasaan ini dimulai konseli sudah sejak SMP.

AR mengatakan dirinya sangat jarang menyempatkan waktu untuk belajar meskipun ada tugas dari guru ia malas mengerjakannya. AR lebih senang menggunakan waktunya untuk bermain dengan teman-temannya sampai larut malam. Alasannya besok AR bisa pinjam tugas dari temannya yang sudah mengerjakan. Ketika di sekolah AR juga tidak lepas dari perilaku kenakalan. Ketika dikonfirmasi tentang AR yang sering tidak masuk sekolah konseli mengakui bahwa ia memang sering membolos. Apalagi kalau AR bangun kesiangan dan terlambat, AR memutuskan untuk tidak masuk sekolah. Ketika ditanya apakah ayahnya tidak berusaha menasehati AR menjawab bahwa ayahnya sibuk bekerja.

Selama ini tindakan yang dilakukan oleh konseli AR dengan berperilaku nakal dan menyimpang. Seperti ketika AR merasa jenuh dan kesepian karena di rumah tidak ada orang, AR lebih memilih untuk pergi keluyuran bersama teman-temannya sampai larut malam. Hingga akhirnya AR terjerumus untuk mencoba zinet dan merokok. AR mencoba zinet dan merokok karena teman-temannya mempengaruhi AR untuk melupakan masalah yang sedang dihadapinya akan hilang dalam sekejap. AR lebih sering menghabiskan waktu untuk keluar bersama teman-temannya sampai larut, menyebabkan AR jarang bisa bangun pagi. Jika AR bangun kesiangan, konseli lebih memilih untuk tidak berangkat sekolah. Untuk menghabiskan waktu konseli biasanya bermain *play station* sendiri di rumah.

2. Siswa *Broken Home* 2 (WR)

Berdasarkan keterangan dari WR, ia merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Sejak kelas X SMK WR diminta oleh kakeknya (ayah dari ibu konseli) untuk tinggal di rumahnya bersama keluarga tantenya karena ibunya merasa tidak mampu untuk menyekolahkan WR dan adiknya. Orang tua WR sudah lama bercerai. Ibu WR sudah menikah lagi dan tinggal berbeda kota dengan WR bersama adik konseli. Sedangkan ayah WR bekerja sebagai sopir luar kota dan jarang sekali bertemu dengan WR. WR sering merasa tidak betah di rumah kakeknya karena merasa kesepian dan rindu akan ibunya. Apalagi sikap tantenya yang mempengaruhi nenek WR sehingga konseli seringkali dimarahi tanpa sebab

dan selalu menaruh curiga kepada WR. Tante WR juga sering menyuruh AR untuk melakukan semua pekerjaan rumah. WR merasa dirinya tidak dihargai selama tinggal di rumah kakeknya. Keadaan WR dan keluarganya sering kali menjadi bahan olok-olokan oleh tantenya. Jika sudah tidak tahan dengan perbuatan tantenya, biasanya WR memilih untuk pergi keluar rumah bermain dengan teman-temannya ataupun kabur ke rumah ibunya tanpa pamit kepada kakek dan neneknya. Tindakannya tersebut tentu saja membuat WR harus membolos dan tidak masuk sekolah selama sehari-hari WR. Menurut WR, sebenarnya ibunya sudah sering menasehatinya untuk pulang sehingga WR dapat masuk sekolah dan tidak ketinggalan pelajaran. Apalagi saat ini konseli sudah kelas XII sebentar lagi akan menghadapi ujian kelulusan. Selama ini nilai prestasi konseli berada dibawah rata-rata kelas setiap tahunnya.

WR mengaku dirinya malas belajar meskipun ada tugas yang diberikan. WR sering sekali tidak mengerjakan tugasnya dan lebih memilih untuk mencontek pekerjaan milik temannya. Selain perilaku kenakalan diatas, WR juga sering melakukan tindakan indisipliner terhadap peraturan di sekolah seperti datang ke sekolah terlambat dan memakai zinet.

WR melakukan tindakan-tindakan diatas karena WR merasa hidupnya tidak bahagia seperti teman-temannya yang masih mempunyai keluarga utuh. WR sebenarnya ingin tinggal bersama ibunya sehingga dirinya bisa mendapatkan kasih sayang seperti teman-temannya yang lain. Namun karena keadaan ekonomi keluarganya yang tidak mencukupi untuk membiayai sekolahnya WR terpaksa harus tinggal bersama keluarga kakeknya. WR sebenarnya ingin berusaha untuk membanggakan ibu dan ayahnya bahwa dirinya nanti akan menjadi orang yang berhasil dan membuat tantenya tidak lagi menghina konseli dan keluarganya.

WR mengungkapkan setiap kali kabur dari rumah kakeknya bisa sampai 4 hari bahkan satu minggu. Hal ini tentu saja mengakibatkan dirinya sering dipanggil oleh guru bimbingan dan konseling untuk dimintai keterangan tentang keetidakberangkatannya ke sekolah. Selain kabur ke rumah ibunya, jika konseli sudah merasa tidak nyaman dengan sikap tantenya konseli biasanya pergi bersama teman-temannya jalan-jalan ke mall atau tempat-tempat pusat keramaian. Terkadang dirinya juga menginap di rumah temannya.

3. Siswa *Broken Home* 3 (AS)

Berdasarkan keterangan dari AS, ia merupakan anak tunggal. Sejak kelas VII SMP AS sudah berpisah dari keluarganya. Karena berlatar belakang dari keluarga yang tidak mampu akhirnya AS dimasukkan dalam pondok pesantren, AS sudah ada dalam pondok selama 5 tahun. Kegiatan dalam pondok membuat AS sering mengikuti ekstrakurikuler.

Orang tua AS sudah lama bercerai. Bapak dan Ibu AS sama-sama bekerja sebagai serabutan. Sehingga perekonomiannya tidak tercukupi.

AS mengaku dirinya memang tidak pandai dalam akademik sehingga lebih cenderung ke bidang non akademik. Meskipun begitu AS berusaha dalam mengerjakan tugas dan mengikuti belajar pembelajaran dengan baik. AS sering mewakili sekolah maupun pondok pesantrennya dalam lomba rebana. AS mengungkapkan walaupun berasal dari keluarga yang tidak mampu dan broken home serta tinggal dalam pondok pesantren tetapi tidak mau kalah dengan siswa yang mempunyai keluarga utuh dan melakukan tindakan-tindakan yang positif. AS juga ingin berusaha untuk membanggakan ibu dan ayahnya bahwa dirinya nanti akan menjadi orang yang berhasil.

4. Siswa *Broken Home* 4 (IP)

Berdasarkan keterangan dari IP, ia merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Sejak SD IP tinggal bersama ayahnya. Ibunya meninggal ketika melahirkan adiknya. IP merupakan anak laki-laki satu-satunya sehingga sangat berperan dalam keluarganya. Ayahnya yang bekerja sebagai buruh membuat pekerjaan laki-laki ia yang bertanggungjawab. Hal ini dikarenakan ayahnya pulang seminggu sekali. Dirumah hanya ada kakak dan adiknya.

IP mengaku bahwa dirinya ingin sekali membahagiakan orangtuanya oleh karena itu dia ingin dapat sekolah sampai ke perguruan tinggi. IP mengaku bahwa dengan belajar yang tekun maka cita-citanya akan tercapai.

PEMBAHASAN

1. Siswa *Broken Home* 1 (AR)

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya perceraian mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan anak, terutama perhatian dan kasih sayang (asih) yang seharusnya didapatkan dari kedua orangtuanya, akan tetapi AR tetap memiliki rasa aman, mendapatkan perlindungan, tidak minder, suka berempati, berbagi dengan yang lain serta anak suka menjadi lebih mencari perhatian dengan orang lain. AR merupakan anak korban *broken home* mengalami perkembangan sosial emosional yang sesuai dengan anak seusianya. Lingkungan sekitar rumah dan sekolah yang peduli dan memberikan perhatian yang baik terhadap anak korban *broken home* dapat membantu perkembangan sosial emosional anak berkembang sesuai tingkat perkembangannya sehingga AR tidak melakukan perilaku yang menyimpang dan kenakalan remaja.

2. Siswa *Broken Home* 2 (WR)

Pada siswa WR, berdasarkan hasil penelitian ini anak korban *broken home* perkembangan sosial emosionalnya sudah berkembang sesuai anak usianya. Terjadinya perceraian mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan anak, terutama perhatian dan kasih sayang yang seharusnya didapatkan dari kedua orangtuanya, akan tetapi anak tetap memiliki rasa kasih sayang dimana ingin membahagiakan ibunya, dan membuktikan ke oranglain bahwa dirinya itu mampu. Pada penelitian ini anak melampiaskan emosinya dengan melakukan hal yang negatif. Sehingga perlu adanya dukungan yang kuat supaya WR mampu melakukan hal yang positif.

3. Siswa *Broken Home* 3 (AS)

Pada siswa AS, berdasarkan hasil penelitian ini anak korban *broken home* perkembangan sosial emosionalnya sudah berkembang sesuai anak usianya. Terjadinya perceraian mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan anak, terutama perhatian dan kasih sayang yang seharusnya didapatkan dari kedua orangtuanya, akan tetapi anak mendapatkan lingkungan yang baik sehingga perkembangannya maksimal.

4. Siswa *Broken Home* 4 (IP)

Pada siswa IP, berdasarkan hasil penelitian ini anak korban *broken home* perkembangan sosial emosionalnya sudah berkembang sesuai anak usianya. Terjadinya perceraian mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan anak, terutama perhatian dan kasih sayang yang seharusnya didapatkan dari kedua orangtuanya, akan tetapi anak tetap memiliki rasa kasih sayang dimana ingin membahagiakan bapaknya dan keluarganya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat dirumuskan beberapa simpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Siswa yang berlatar belakang *broken home* memiliki beberapa perilaku yang menyimpang dan kenakalan remaja hal ini sangat mengganggu kehidupan efektif sehari-hari dan perlu adanya perhatian khusus terhadap siswa tersebut agar dapat mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya. Adapula siswa yang memiliki perilaku positif karena lingkungan yang sangat mendukung anak tersebut.
2. Pada siswa di SMK N 2 Banjarmasin siswa yang *broken home* melakukan penyimpangan antara lain sering membolos, prestasi rendah bahkan ada siswa yang menggunakan zinet (zat adiktif yang seperti narkoba) tetapi ada yang melakukan kegiatan yang positif di bidang ekstrakurikuler.

SARAN

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, maka beberapa saran yang dapat diberikan antara lain :

1. Siswa yang berasal dari keluarga *broken home* diharapkan dapat melakukan hal-hal yang positif, karena perkembangan usia remaja adalah masa dimana mencari jati diri sehingga
2. Orang tua diharapkan dapat memonitoring anaknya agar anak dapat mengarah kedalam hal yang positif. Karena peran orang tua dapat mempengaruhi perkembangan anak.
3. Sekolah diharapkan dapat memberikan kesempatan, dukungan, atau fasilitas kepada guru bimbingan dan konseling untuk dapat melaksanakan konseling secara mendalam.
4. Guru bimbingan dan konseling seharusnya dapat memberikan konseling kepada siswa agar siswa dapat meningkatkan potensi yang ada dalam diri dan dapat mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fatimah, Enung. 2010. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Gunarsa, Singgih D. 1992. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Jakarta: Erlangga.
- Latipun. 2008. *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Purwanto, Edy. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Santrok, John W. 2002. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Edisi 5 Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutoyo, Anwar. 2009. *Pemahaman Individu Observasi, Checklist, Kuesioner dan Sosiometri*. Semarang: Widya Karya.
- Willis, Sofyan S. 2009. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bnadung: Alfabeta.
- <http://one.indoskripsi.com/click/8970/0>
- <http://www.psikologizone.com/dampak-perceraian-terhadap-anak>
- <http://4ri3e.wordpress.com/2015/8/24/broken-homes-what-gitoeh-loehh/>